

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang mempunyai keanekaragaman budaya yang bukan berarti akan mengakibatkan permusuhan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Namun sebaliknya dengan adanya keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia dapat memberikan peluang kepada masyarakat untuk membentuk kesatuan dalam mengembangkan kebudayaan Nasional.

Setiap masyarakat Indonesia pada umumnya sangat plural dengan budaya yang dimiliki. Kebudayaan merupakan salah satu aspek yang berperan dalam proses perubahan tidak menghinai perjalanan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, baik itu dari sabang sampai maroke yang sangat kental dan berbeda dengan kebudayaannya.

Kebudayaan merupakan sebuah olahan dari rasa cipta dan karya manusia, ternyata tidak sekedar memenuhi kebutuhan fisik, lahiriah, semata tetapi bisa juga ikut, membentuk dan menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan dan kemauan para pelaku kebudayaan itu. Karna manusia selalu berusaha untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dari keadaan yang sebelumnya dan sudah dialami serta ingin menyesuaikan diri dengan dunia yang semakin canggih dan kompleks sifatnya.

Mengingat sangat besarnya peranan budaya dalam mengembangkan kehidupan berbangsa, maka bangsa Indonesia terus berusaha untuk menggali dan mengembangkan kebudayaan yang besar diberbagai daerah sehingga mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan Nasional. Di samping itu, dikembangkan pula kebudayaan-kebudayaan daerah

yang ada merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur.

Pembangunan kebudayaan sebagai salah satu pembangunan Nasional yang berawal pada pembangunan kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah sebagai pemula dari kebudayaan Nasional itu oleh bangsa Indonesia memandang lebih jauh kedepan. Ia tidak hanya sebagai kebutuhan lahiriah serta pembentukan mental bangsa, tapi juga memberikan kebanggaan Nasional serta memperkokoh persatuan bangsa.

Betapa pentingnya kebudayaan itu untuk suatu bangsa dan negara yang berawal dari kebudayaan daerah memerlukan perhatian dari semua pihak untuk menjaga, dan melestarikan, sehingga kebudayaan itu tetap berakar dan selanjutnya menghiasi wajar persada bunda pertiwi tercinta ini, apalagi budaya itu ternyata memiliki nilai-nilai yang memberikan semarak pengalaman pancasilah sebagai falsafah dan pandangan hidup bangsa.

Wujud ideal dari kebudayaan salah satunya adalah adat yang berfungsi sebagai tata kelakuan dari kelompok Masyarakat. Adat merupakan suatu aturan bila yang lazim dilakukan sejak dahulu, menurut daerah setempat, adat yang berada pada nilai budaya yang bersifat abstrak, ide yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Begitu beragam adat dan tradisi yang ada di Indonesia, dari beragam adat dan tradisi tersebut salah satunya adat yang ada di Tidore misalnya yang banyak memiliki jenis upacara adat. Saat ini tradisi yang telah diyakini oleh nenek moyang tidore itu masih ada yang bertahan dan ada juga yang pudar atau sudah mulai hilang.

Masyarakat Tidore adalah sekelompok masyarakat yang berasal dari berbagai marga. Mereka masih melaksanakan tradisi lama seperti; Upacara Ritual *Lufu Kie* (mengelilingi gunung) di pulau Tidore, sebagai bagian dari integral pembangunan Nasional yang telah berakar

dan diwariskan secara turun-temurun selama berabad-abad ternyata kurang disentuh oleh para peneliti apalagi dipublikasikan secara luas di seluruh pelosok tanah air, sedangkan Upacara Ritual *Lufu Kie* (mengelilingi gunung) telah ikut memainkan perannya dalam memperkaya khasanah pada budaya Nasional.

*Lufu Kie* ialah Perjalanan Sultan Nuku dengan pasukannya untuk merebutkan kembali kekuasaannya dari Sultan Kamarullah yang diangkat oleh Hindia Belanda sebagai Sultan Tandingan demi Kepentingan Kekuasaan Belanda yang dikenal dengan *Revolusi Tidore* pada masa 903 tahun yang lalu dengan tanpa penumpahan darah. Perjalanan pasukan Nuku ini dimulai dari daerah Patani ke Maba kemudian ke Akelamo selanjutnya ke pulau Mare sebagai pasukan Hitam (Pasukan Kawoka). Perjalanan ini kemudian diabadikan oleh Pemerintah Kota Tidore Kepulauan sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam rangka memperingati hari jadi Kota Tidore dengan melakukan perjalan keliling pula Tidore yang menggunakan transportasi laut.

Sekarang di kenal istilah "*Lufu Kie*" adalah perjalanan laut/pelayaran Ritual Adat "*Hongi Taumoy se Malofo*" dilaksanakan ketika sultan dan para bobato melihat gejala alam yang menandai akan terjadinya sesuatu yang mengganggu ketenangan masyarakat Tidore. Upacara Lufu Kie selalu diawali dengan pembacaan doa bersama yang dilaksanakan di Kadaton/Keraton . Sultan bersama Bobato serta para pengurus kesultanan dan masyarakat adat, kemudian diarak menuju Pelabuhan, dimana telah siap perahu / sampan Joanga untuk sultan dan perahu Kora Kora yang dihiasi aneka macam umbul-umbul dan janur untuk masyarakat adat dalam mengiringi sultan pada upacara Lufu Kie.

Sebagai Ungkapan rasa syukur Sri Sultan se I Bobato atas telah terciptanya keamanan, kedamaian, ketentraman kehidupan rakyat dan Pemerintahan Kesultanan Tidore, dan diisi dengan ritual ziarah ke "*Jere se Karamat*" atau ziarah makam Keramat para Waliullah,

Aulia yang telah berjasa besar pada Kesultanan Tidore, yang makamnya bertebaran disekeliling Pulau Tidore maupun ziarah ke Makam Baginda Sultan Syaifuddin. Dikenal dengan nama besar “*Jou Kota*”, “*Jou Dero*”, “*Jou Kibuba*” dan bergelar “*Alkhlifatul Mukarram Saidus-Sakalain Ala Jabalit-Tidore*”.

Upacara ini Bertujuan untuk menghindarkan masyarakat dari berbagai bencana, selain itu saat ini Lufu Kie juga bisa kita lihat di Hari jadi Tidore. Dimana mereka selalu singah di tempat-tempat yang dianggap keramat untuk membacakan Doa, selain itu para Pelaku Lufu Kie juga menyinggahi di Pelabuhan Batu Ternate (dodoku ali), untuk memberi salam kepada Sultan Ternate. Selain itu Prosesi adat “*Lufu Kie*” ini juga menjadi ajang Pamer kekuatan Armada Laut Kesultanan Tidore yang terkenal Serta disegani dan ditakuti baik kawan maupun lawan sebagaimana nukilan sejarah Patriotik anak Negeri Kesultanan Tidore dipentas Moloku Kie Raha dan Dunia.

Armada ini dikenal dengan nama : “*Hongi Taumoy se Malofo*” yang berarti Barisan Juanga se Kagunga atau Barisan 12 (Dua belas)Perahu Kora-Kora dari “*Sangaji se Gumalaha. Rora polu-polu se Rora Fifiyaro*”. Yaitu : Sangaji Laisa, Sangaji Lahoo, Gumalaha Tuguiha, Gumalaha Tomalou, Gumalaha Mare, Gumalaha Tongowai (*Rora Fifiyaro*). Gumalaha Banawa, Gumalaha Dokiri, Gumalaha Gamtohe, Gumalaha Tomanyili, Gumalaha Tahisa dan Gumalah Tomaidi ( *Rora polu-polu* ).

Lufu Kie Kagunga dan Hongi Taumoy se Malofo selain sebagai ritual ziarah dan tahlilan, juga merupakan strategi politik maritime Kesultanan Tidore, yang dicetuskan oleh Sri Sultan Syarifuddin “*Jou Kota*” yang bergelar “*Alkhalifatul-Mukarram Saidus – Sakalain Ala Jabalit Tidore*”

Ketika wafatnya Sri Sultan Syaifuddin, Lufu Kie Kagunga dan Taumoy se Malofo diwariskan kepada generasi penerusnya (sultan) yang sampai sekarang masih dilaksanakan upacara ritual Lufu Kie, berdasarkan hajat Sultan untuk menghormati arwah para waliullah dan aulia yang telah berjasa besar kepada Kesultanan Tidore.

Sampai sekarang pihak Kesultanan dan Dinas Kebudayaan serta seluruh toko masyarakat yang ada di Kota Tidore Kepulauan turut berpartisipasi untuk melaksanakan upacara ritual Lufu Kie yang bersamaan dengan Hari Jadi Kota Tidore Kepulauan pada tanggal 31 Maret sampai 12 April 2012.

Berangkat dari penjelasan di atas maka sangat menarik untuk dilakukan penelitian dengan formulasi judul : *"Lufu Kie" Sebagai Upacara Ritual Di Kota Tidore Kepulauan.*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang masalah diatas maka yang menjadi titik permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pelaksanaan Upacara Ritual Lufu Kie (menggelilingi gunung) di Tidore?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Upacara Ritual Lufu kie (menggelilingi gunung) di Tidore ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk lebih terarahnya penelitian ini perlu dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1 Untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara ritual *Lufu Kie* (mengililingi gunung) di Tidore

- 2 Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang upacara ritual *Lufu Kie* (mengililingi gunung) di Tidore

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Bagi Masyarakat

Masyarakat pada umumnya dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan upacara ritual *Lufu Kie* di Kota Tidore Kepulauan.

2. Manfaat Bagi Toko Adat

Upacara ritual yang diwariskan oleh para leluhur ini akhirnya dilaksanakan sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh para leluhur sebelumnya.

3. Manfaat Bagi Pemerintah yaitu; Memberikan kontribusi kepada Kota Tidore Kepulauan

4. Manfaat Bagi penulis/mahasiswa

Memperdalam tentang proses pelaksanaan upacara ritual *Lufu Kie* serta dapat mengetahui persepsi masyarakat tentang pelaksanaan upacara ritual *Lufu Kie* di Kota Tidore Kepulauan